

## **STUDI KASUS: KEMATANGAN SOSIAL PADA SISWA *HOMESCHOOLING***

**Lisa Rahmi Ananda, Ika Febrian Kristiana**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

Lisarahmia@gmail.com

### **Abstrak**

Remaja pada umumnya membutuhkan interaksi mutual dengan teman sebaya. Semakin banyak interaksi yang dilakukan semakin terbentuk pula kematangan sosial pada diri remaja. Kematangan sosial dapat dibentuk melalui pendidikan. Terdapat tiga jalur pendidikan di Indonesia salah satunya adalah pendidikan informal, seperti *homeschooling*. *Homeschooling* merupakan salah satu model belajar bagi anak dan merupakan pendidikan pilihan yang diselenggarakan oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kematangan sosial pada remaja yang sedang menjalani *homeschooling*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumen. Partisipan penelitian berjumlah 1 orang yaitu remaja yang sedang menjalani *homeschooling*, dan 3 informan yaitu orang tua, guru sewaktu SD, dan teman yang bersedia menjadi partisipan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian kematangan sosial pada partisipan tergambar dari konsep diri yang positif, *self-direction* yang bagus, kemandirian dalam belajar dimana partisipan sendiri yang memutuskan untuk *homeschooling* dengan berbagai pertimbangan di usianya pada saat itu. Dalam bersosialisasi partisipan cukup terampil berinteraksi dengan orang-orang lintas usia atau yang tidak sebaya. Sedangkan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, partisipan mengalami sedikit kendala karena memiliki perbedaan jadwal dalam pembelajaran.

Kata Kunci : kematangan sosial; *homeschooling*; remaja

### **Abstract**

Adolescents generally require mutual interaction with peers. The more interactions are increasingly formed also social maturity in the adolescent self. Social maturity can be formed through education. There are three educational paths in Indonesia one of which is informal education, such as *homeschooling*. *Homeschooling* is one model of learning for children and a selection of education organized by parents. This study aimed to describe the social maturity in adolescents who are undergoing *homeschooling*. This study used a qualitative method with case study approach. Data were collected by interview, observation and document study. Study participants numbered 1 person that teens who are undergoing *homeschooling*, and three informants that parents, while elementary school teachers, and friends who are willing to study participants. Based on the results of research on the social maturity of the participants illustrated positive self-concept, self-direction nice, independence in learning where the participants themselves decide to homeschool with a variety of considerations in his age at the time. In socialize quite skilled participants to interact with people across ages or no peer. While interacting with peers, participants had a little problem because of differences in the learning schedule.

Keywords : social maturity; *homeschooling*; adolescent

## **PENDAHULUAN**

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kematangan sosial di usianya. Seorang remaja dapat dikatakan matang secara sosial jika memenuhi ciri-ciri kematangan sosial menurut Rifai (2007), adalah dapat menerima orang lain apa adanya, tidak mudah menolak orang lain, mengembangkan dan membebaskan dirinya dari masa kanak-kanak yang terikat dengan orang lain khususnya orang tua, mampu berhubungan dengan orang yang baru dikenal, dapat membuat persahabatan yang wajar dengan teman sejenis ataupun lawan jenis, mengembangkan kehidupan

yang demokratis, menyesuaikan diri dengan hukum dan aturan yang berlaku. Kematangan sosial dapat dibentuk salah satunya melalui dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan tidak hanya terjadi proses pembelajaran melainkan interaksi yang dilakukan oleh siswa-siswa salah satunya dengan teman sebayanya. Selain kerjasama yang dapat terjalin di sekolah, remaja dalam interaksi sehari-harinya juga mendapatkan dukungan dari teman sebaya melalui lingkungan sekolah (Sarifudin, 2014).

Setelah mendapatkan dukungan dari teman sebaya biasanya remaja merasakan penerimaan sosial dari kelompok kelas yang berpengaruh kepada kepercayaan diri. Perubahan yang terjadi pada masa remaja berupa perubahan fisik, sosial, maupun psikologis yang bermuara pada upaya menemukan identitas diri, kebutuhan berteman muncul sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga remaja berusaha melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua. Sebagai kebutuhan untuk diakui dan diterima selama remaja, kelompok teman sebaya menjadi salah satu wakil yang paling penting dalam bersosialisasi (Turner & Helms dalam Nisfiannoor & Kartika, 2004).

Pernyataan-pernyataan diatas merupakan gambaran tugas perkembangan sosial untuk kematangan sosial pada remaja, yang biasanya diperoleh melalui pendidikan formal. Bagaimana dengan gambaran kematangan sosial jika seorang siswa remaja tidak mengikuti pendidikan secara formal melainkan informal yakni *homeschooling*. *Homeschooling* berdasarkan Dinas Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional (2002), adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan orangtua/ keluarga di rumah atau tempat-tempat lain. Di Indonesia, terdapat sekitar 10.001.500 siswa *homeschooling*. Di Jakarta ada sekitar 600 siswa, sebanyak 83,3% atau sekitar 500 orang yang mengikuti *homeschooling* majemuk dan komunitas. Sedangkan sebanyak 16,7%, atau sekitar 100 orang yang mengikuti *homeschooling* tunggal. Jumlah yang sebenarnya tidak diketahui dengan pasti, tetapi diperkirakan masih lebih besar lagi (Sumardiono, 2007).

Selain itu, siswa yang dididik di sekolah dan siswa *homeschooling* memiliki tingkat depresi lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang dididik di sekolah. Selain itu, siswa *homeschooling* memiliki persahabatan yang berkualitas tinggi dan hubungan yang lebih baik dengan orang tua mereka dan orang dewasa lainnya (Medlin, 2013). *Homeschooling* tidak hanya memiliki dampak positif saja namun juga memiliki dampak negatif dalam aspek perkembangan sosial pada siswa sebagaimana penelitian yang dilakukan di Florida, pengawas sekolah umum mempercayai bahwa 92% anak-anak yang belajar di rumah tidak menerima pengalaman sosialisasi yang memadai (Mayberry, Knowles, Ray & Marlow dalam Medlin, 2007).

Di Indonesia, terdapat beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial pada anak *homeschooling*, antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati & Suparno, 2010) bahwa anak *homeschooling* memiliki sedikit kesempatan untuk bertemu dengan teman-teman sebayanya yang mengakibatkan interaksi sosial kurang berkembang dibandingkan dengan anak yang sekolah reguler. Kelemahan-kelemahan tersebut didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Chotimah (2007), menghasilkan temuan bahwasannya, pertama, kematangan sosial siswa *homeschooling* masih belum memadai. Hasil kedua bahwa kemandirian siswa dalam akademis lebih tinggi dibandingkan dengan *self-help* mereka. Yang ketiga, proses terbentuknya kematangan sosial sangat di pengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi, pola asuh, tingkat pendidikan orang tua, inteligensi dan usia kronologis dan faktor tersebut mempengaruhi beberapa aspek kematangan sosial yakni *self-help*, *self-direction*, *locomotion*, *occupation*, *communication* dan *sosialization*.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwasannya partisipan mengikuti *homeschooling* atas kemauan sendiri dan tanpa paksaan dari pihak mana

pun termasuk orang tua. Partisipan kurang nyaman terhadap peraturan sekolah yang terkesan terikat sehingga tidak merasakan kebebasan. Selain itu, partisipan juga merupakan individu yang mudah bosan sehingga jenuh untuk mengikuti pendidikan di kelas reguler. Peneliti memandang kasus ini merupakan kasus yang unik dan menjadi ketertarikan sendiri, bahwasannya apakah pilihan partisipan untuk mengikuti *homeschooling* memiliki konsekuensi pada kematangan sosial partisipan atau tidak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kematangan sosial pada remaja yang sedang menjalani *homeschooling*. Kematangan sosial adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta kemampuan dalam mengerjakan atau menguasai tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Studi kasus (case study) adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi “sistem terbatas” (bounded system) atas satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalian data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian data (Creswell, 2015).

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive* dengan bantuan *key person*. Melalui teknik *purposive*, peneliti memilih partisipan penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Partisipan penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih dengan teknik ini disesuaikan dengan tujuan penelitian (Herdiansyah, 2012). Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumen.

<b>Partisipan</b>	<b>Wawancara</b>	<b>Observasi</b>	<b>Dokumen</b>
Remaja	✓	✓	✓
Orang tua	✓	-	-
Guru	✓	-	-
Teman	✓	-	-

## **ANALISIS DATA**

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Creswell. Stake (dalam Creswell, 2015), mengatakan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu: (1) Pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap mendapatkan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul; (2) Interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna; (3) Peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui tabel 2x2 yang menunjukkan hubungan antara dua kategori; (4) Pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Partisipan AA merupakan remaja berusia 14 tahun 8 bulan yang memilih *homeschooling* sebagai alternatif pendidikannya semenjak lulus dari sekolah dasar di usia 12 tahun. *Homeschooling* adalah lembaga pendidikan alternatif selain sekolah formal yang dapat dipilih

orang tua sebagai sarana pendidikan bagi anak mereka yang dilaksanakan dirumah atau lembaga *Homeschooling* itu sendiri, orang tua dalam hal ini akan bertanggung jawab penuh dengan pendidikan anaknya (Kurniawan, 2013). Alasan partisipan AA memutuskan untuk *homeschooling* karena munculnya rasa tidak nyaman dengan kurikulum sekolah, lingkungan sekolah, dan peraturan yang mengikat seperti peraturan dalam kelas dimana siswa harus duduk diam mendengarkan guru menjelaskan pelajaran yang membuat partisipan AA merasa bosan. Hal-hal tersebut yang membuat partisipan AA memilih untuk *homeschooling*.

Partisipan AA dalam kegiatan belajarnya dilakukan dirumah dengan sendiri tanpa adanya seorang teman sebaya layaknya pendidikan formal. Cara partisipan AA melakukan kegiatan belajar sendiri misalnya dengan membaca yang dilakukan rutin setiap hari. Partisipan AA menggunakan media-media yang ada seperti buku sebagai bahan untuk dibaca dan mencari bahan bacaan sendiri berupa jurnal-jurnal yang ada melalui internet dan menggunakan jurnal nasional maupun internasional. Peran orang tua dalam proses kegiatan pembelajaran partisipan AA adalah sebagai fasilitator, motivator, stimulator serta *partner* diskusi. Sedari kecil partisipan AA mendapatkan pola asuh yang demokratis atau orang tua memberikan partisipan AA kebebasan untuk memilih keinginannya sendiri namun masih dibawah kendali orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Vitasari (2012), mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif untuk anak dalam kemampuan mengungkapkan pendapat.

Dari proses tersebut partisipan AA menjadi tau mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. *Self direction* yang dimiliki partisipan AA cukup bagus. *Self direction* merupakan sebuah kemampuan anak untuk memahami sesuatu bagi dirinya dan mengatur dirinya (Doll dalam Afifah & Dwisusari, 2016). Hal ini dibuktikan dengan kemandirian yang terlihat ketika partisipan AA bertanggung jawab untuk mengatur waktu sendiri dan membuat *lesson plan* jadwal yang akan di pelajari dan juga ketika memutuskan untuk *homeschooling* sebagai alternatif pendidikannya dengan kesadaran diri partisipan AA sendiri.

Hal tersebut membuat konsep diri yang positif bagi diri partisipan. Konsep diri merupakan gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun psikologis yang berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan orang lain dan menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Dariyo, 2004). Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya.

Konsep diri yang positif tersebut dapat terlihat ketika partisipan AA menjadikan adab dan ahklaq yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai visi misi keluarga/ *homeschooling*. Hal ini dimulai dengan memperbaiki diri sehingga partisipan AA dapat merubah diri menjadi yang lebih baik. konsep diri yang baik mampu membuat perubahan pada partisipan AA adalah berhati-hati serta lebih mem-*filter* perkataan dalam berbicara dan bersikap kepada orang lain. Intensitas bermain media sosial sebelum ia mengikuti *homeschooling* yang dapat menghabiskan waktu dengan sia-sia sekarang menjadi berkurang. Ditambah lagi partisipan AA merupakan siswa yang berprestasi, baik sewaktu masih mengikuti sekolah formal maupun setelah *homeschooling*.

Partisipan AA menunjukkan prestasi melalui kreativitasnya dengan minat yang dimilikinya seperti minat pada berbagai bahasa, menulis, menggambar, menghafal Al-Qur'an serta olahraga panahan. Selanjutnya, pada minat dan bakat menulisnya, partisipan AA menorehkan prestasi yang cukup baik diantaranya ia sudah memiliki buku yang di dalamnya adalah kumpulan-kumpulan cerpen yang ditulis oleh teman-teman sesama penulis. Pada olahraga panahan partisipan AA memberikan prestasi juga yaitu sebagai pemula dapat lolos ke babak penyisihan

dan masuk ke dalam 15 besar, perlombaan yang dilakukan di Bogor dan diikuti oleh seluruh peserta dari berbagai daerah.

Minat-minat yang dimiliki partisipan AA tentunya ada yang akan berhubungan dengan orang lain. Misalnya, minat berbahasa, belajar berbahasa tidak akan bisa berjalan lancar jika tidak diulang-ulang dan tidak melakukan komunikasi dengan orang lain. Dengan kemampuan berbahasanya yang bagus, partisipan AA menyalurkan kemampuannya dengan mengajarkan bahasa Inggris "*fun english*" di sebuah komunitas *homeschooling* yang diikutinya. Namun dari proses yang dialami, dimana *homeschooling* memiliki keterbatasan terhadap interaksi teman sebaya, sehingga menyebabkan interaksi yang dilakukan partisipan AA dengan lintas usia. Seperti komunitas *homeschooling* (*Homeschooling* Muslim Nusantara Semarang), olahraga panahan, teman dari KIR (Karya Ilmiah Remaja).

Partisipan AA juga memiliki interaksi yang baik dengan teman-teman di komunitas olahraga yang ia ikuti yaitu olahraga panahan. Olahraga yang diikutinya karena suatu alasan tertentu yakni olahraga sunnah. Partisipan AA melakukan interaksi dengan teman-temannya ketika sedang latihan seperti tertawa bersama, berbicara dengan pelatih, mampu memulai percakapan dengan orang lain, dan mampu mengikuti instruksi pelatih dengan baik.

Selain itu, hubungan sosial yang terjalin yaitu ketika partisipan AA mengikuti perlombaan ARKI. Partisipan AA merasa nyaman ketika bersama-sama dengan teman yang cocok atau setipe dengannya. Dengan berbagai cara partisipan AA untuk berhubungan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2006), kematangan sosial bahwa salah satu tugas perkembangan seseorang yang terlihat dari adanya kemampuan untuk membawa diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial.

Di lapangan yang peneliti juga menemukan bahwa partisipan AA jarang bertemu dengan teman sebayanya. Kurangnya intensitas partisipan AA bertemu atau interaksi partisipan AA dengan teman sebaya hal ini karena kepadatan jadwal antara partisipan AA dan teman yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Tidak hanya dengan teman-teman, interaksi dengan tetangga juga semakin berkurang hal ini di karena kan seringnya partisipan AA berada di rumah, jarang untuk keluar rumah kalau pun keluar rumah partisipan AA jarang bertemu karena alasan-alasan tertentu. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan partisipan AA untuk tidak sama sekali berinteraksi dengan teman-temannya, terkadang sesekali melakukan interaksi melalui media komunikasi atau sesekali mengadakan reuni dengan teman-temannya. Hal serupa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Suparno (2010), bahwa siswa *homeschooling* memiliki sedikit kesempatan untuk bertemu dengan teman-teman sebayanya yang mengakibatkan interaksi sosial kurang berkembang dibanding dengan yang lain.

Di usianya yang masih remaja, partisipan AA sudah mampu menetapkan tujuan hidupnya lebih awal dari sekarang. Partisipan AA menetapkan dirinya agar menjadi penghafal Al-qur'an (hafizhah) yang sekarang membatasi kegiatan-kegiatan yang menurut ajaran syariat Islam jika dilakukan akan menghilangkan hafalan seperti kegiatan menyanyi dan bermain alat musik. Selain itu, partisipan AA juga menetapkan bahwa setelah *homeschooling*, partisipan AA akan melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang perkuliahan di luar negeri (Timur Tengah) karena cita-cita yang ingin dicapai adalah menjadi ahli perbandingan agama serta menjadi pendakwah.

Partisipan AA telah mencapai identitas diri (*identity achievement*) yaitu orang-orang yang memiliki identitas ini akan mampu membuat pilihan dan komitmen yang kuat dan pilihan dibuat sebagai hasil proses eksplorasi diri dimana orang tua akan mendorongnya untuk membuat keputusan sendiri, orang tua juga akan mendengarkan ide-ide dan memberikan opini tanpa

tekanan, individu yang banyak berfikir yang tidak terlalu mawas diri, lebih matang dan lebih berkompeten dalam berhubungan (Marcia dalam Dariyo, 2004). Dalam hal tersebut partisipan AA berbeda dengan remaja pada umumnya yang masih menginginkan untuk bermain dan bersenang dengan teman-teman tanpa menetapkan tujuan hidup. Faktor yang memengaruhi kematangan sosial partisipan AA yang pertama adalah kemungkinan partisipan AA merupakan siswa yang cerdas istimewa. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari guru dan teman bahwa partisipan AA adalah siswa yang selalu menduduki peringkat 3 besar, ditambah lagi dengan setiap kegiatan perlombaan yang berbau akademisi selalu diikuti dan membuahkan hasil kejuaraan. Partisipan AA juga merasa bosan ketika harus berada dalam kelas yang tidak bisa mengembangkan minat dan bakatnya. Orang tua juga membenarkan pernyataan tersebut. Bukti lain, pengalaman peneliti mewawancarai partisipan AA, ketika menjawab pertanyaan jawaban yang di keluarkan dengan verbalisasi yang sangat teratur.

Menurut Hurlock (2006), semakin bertambahnya usia anak, ia akan semakin trampil, semakin besar variasi dan terampilnya, semakin apik pula kualitasnya. Faktor ini dapat memengaruhi kematangan sosial. Demikian adalah penggambaran kematangan sosial pada siswa *homeschooling* usia remaja. Berdampak positif begitu besar sehingga partisipan AA merasakan kepuasan. Kepuasan terhadap *homeschooling* tidak hanya dirasakan oleh partisipan tetapi orang tua juga ikut merasakan. Partisipan AA merasakan *homeschooling* benar-benar mewujudkan apa yang ia inginkan seperti ingin fokus pada minat bakat dan terwujud. *Homeschooling* adalah alternatif yang tepat walaupun partisipan AA mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan remaja atau teman-teman seusianya. Harapan-harapan pun bermunculan mulai dari orang tua serta partisipan AA yang membentuk visi misi keluarga atau *homeschooling* untuk partisipannya menjadi wanita yang sholehah, takut akan Allah SWT, mencintai Al-Qur'an dan Rasulullah serta faham akan islam.

## **KESIMPULAN**

Partisipan AA adalah remaja yang saat ini sedang mengikuti pendidikan informal yakni *homeschooling*. Alasan partisipan AA mengikuti *homeschooling* diantaranya yaitu partisipan AA merupakan individu yang mudah merasa bosan sehingga ia tidak menyukai sistem dan kurikulum pembelajaran di sekolah formal yang cenderung monoton. Partisipan AA kurang setuju dengan peraturan terikat yang ada di sekolah formal yang menurut partisipan AA dapat membatasi minat dan bakat. Alasan lain yakni partisipan AA merasa lingkungan sekolah juga membawa pengaruh negatif bagi dirinya. Hal-hal tersebut didukung dengan kekecewaan yang orang tua rasakan terhadap sistem sekolah dan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian kematangan sosial pada partisipan AA tergambar dari konsep diri yang positif, *self-direction* yang bagus, kemandirian dalam belajar dan partisipan AA sendiri yang memutuskan untuk *homeschooling* dengan berbagai pertimbangan di usianya pada saat itu. Dalam bersosialisasi partisipan AA cukup terampil berinteraksi dengan orang-orang lintas usia atau yang tidak sebaya. Misalnya dengan teman-teman di olahraga panahan, teman-teman dari KIR (Karya Ilmiah Remaja), dan teman-teman yang ada di komunitas *homeschooling* yang partisipan AA ikuti. Sedangkan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, partisipan AA mengalami sedikit kendala karena memiliki perbedaan jadwal dalam pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afifah, D. R., Dwisusari, H. (2016). Profil kematangan sosial anak SD awal se-kota Madiun ditinjau dari vineland social maturity scale. *Jurnal care*. 03 (2),68-75.

- Chotimah, D. A. C., (2007). Kematangan sosial siswa *homeschooling* pada usia sekolah. *Skripsi thesis*. Universitas Airlangga.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2004). Psikologi perkembangan remaja. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasan, A. B. P. (2006). *Psikologi perkembangan islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial* Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (2006), *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kurniawan, D. C. (2013). Implementasi kurikulum *homeschooling* Kak Seto (HSKS) Semarang pada satuan SMA dan kualitas lulusannya. *Skripsi*. FIPUniversitas Negeri Semarang.
- Medlin, R. G. (2007). Homeschooled children"s social skills. *Home School Researcher*. 17 (1), 1-8.
- Medlin, R. G. (2013). *Homeschooling and the question of socialization revisited*. *Peabody Journal of Education: Issues of Leadership, Policy, and Organizations*. 88 (3). 284-297.
- Nisfiannoor, M., Kartika, Y. (2004). Hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja. *Jurnal Psikologi*. 2 (2).160-178.
- Rifai, M. S. S. (2007). *Pendidikan kesejahteraan keluarga*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?isbn=979025881X>
- Sarifudin, W. (2014). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri siswa kelas VII MTs Negeri kecamatan pakem kabupatensleman daerah istimewa yogyakarta tahun ajaran 2014/ 2015. *Artikel*. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta.
- Setiawati, E., Suparno. (2010). Interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* dan anak sekolah reguler (study deskriptif komparatif). *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. 12 (1), 55-65.
- Sumardiono. (2007). *Homeschooling a leap for better learning lompatan cara belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Vitasari, D. A. (2012). Pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemampuan mengemukakan pendapat anak di Dusun Losari Randusari Argomulyo Cangkringan Sleman. *Jurnal Citizenship*.1 (2). 77-84.